



STUDI LITERATUR: ANALISIS KASUS PERUNDUNGAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 70 JAKARTA

LITERATURE STUDY: CASE ANALYSIS OF STUDENT BULLYING AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 70 JAKARTA

Maya Alemina Ketaren¹, Sri Rahayu Sitio², Sartika Yukirana Br. Hutagaol³, Gertruda Gissa Sinaga⁴, Intan Revalina Sinaga⁵

Universitas Negeri Medan

Email: srisitio.1243111188@mhs.unimed.ac.id¹, sartika.1243111207@mhs.unimed.ac.id², gertruda.1243111219@mhs.unimed.ac.id³, intansinaga.1243111132@mhs.unimed.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 21-05-2025

Revised : 23-05-2025

Accepted : 25-05-2025

Published : 27-05-2025

Abstract

This study aims to analyze bullying cases that occurred at SMA Negeri 70 Jakarta through a literature study approach. Using a descriptive qualitative method, this study examines various literature sources to describe the forms of bullying that occur, causal factors, psychosocial impacts on victims and perpetrators, and the important roles of schools, families, and the government in handling it. The results of the study indicate that bullying in schools includes physical, verbal, and mental aspects that are interrelated and can leave long-term impacts. Analysis of specific cases at SMAN 70 Jakarta emphasizes the need for a responsive and collaborative educational and student management approach in creating a safe and inclusive learning environment. This study also recommends preventive strategies through value education, anti-bullying policies, and active involvement of all parties.

Keywords: Bullying, Education, Literature Study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus perundungan yang terjadi di SMA Negeri 70 Jakarta melalui pendekatan studi literatur. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber pustaka untuk menggambarkan bentuk perundungan yang terjadi, faktor penyebab, dampak psikososial terhadap korban dan pelaku, serta peran penting sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam penanganannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah mencakup aspek fisik, verbal, dan mental yang saling berkaitan dan dapat meninggalkan dampak jangka panjang. Analisis terhadap kasus spesifik di SMAN 70 Jakarta menegaskan perlunya pendekatan manajemen pendidikan dan kesiswaan yang responsif serta kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian ini juga merekomendasikan strategi preventif melalui pendidikan nilai, kebijakan anti-bullying, dan keterlibatan aktif semua pihak.

Kata Kunci: Perundungan, Pendidikan, Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Menurut Putri (2022), bullying adalah tindakan menekan atau mengintimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap mereka yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Perundungan di lingkungan sekolah sudah menjadi fenomena yang sering terjadi, yang tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga mencerminkan tantangan dalam implementasi



manajemen pendidikan dan manajemen kesiswaan. Manajemen pendidikan adalah proses mengelola berbagai sumber daya pendidikan dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu mengembangkan berbagai potensi peserta didik, seperti spiritualitas keagamaan, kedisiplinan, keunikan pribadi, kecerdasan, kekuatan batin, karakter yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan negara.

Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi program-program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif, mengembangkan karakter siswa, serta mencegah perilaku negatif seperti perundungan. Sementara itu, manajemen kesiswaan secara lebih spesifik berfokus pada pengelolaan perilaku siswa, penegakan disiplin, serta penyediaan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kebutuhan siswa, termasuk dalam kasus-kasus perundungan.

Salah satu kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu kasus perundungan yang terjadi di SMAN 70 Jakarta yang dilakukan oleh lima siswa. Tindakan perundungan yang dilakukan oleh lima siswa tersebut memicu respons tegas dari Dinas Pendidikan (Disdik) DKI Jakarta berupa pemindahan para pelaku, sebuah langkah yang mengindikasikan komitmen pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah ini. Kasus ini menjadi representasi nyata dari kompleksitas permasalahan perundungan dan urgensi penanganan yang komprehensif.

Jurnal literatur ini bertujuan untuk menganalisis kasus perundungan di SMAN 70 Jakarta dalam konteks yang lebih luas. Melalui penelusuran dan sintesis berbagai literatur terkait, penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi-dimensi penting seperti faktor-faktor penyebab perundungan di lingkungan sekolah, dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban, peran serta tanggung jawab pihak sekolah, keluarga dan pemerintah. Dengan memahami secara mendalam kasus ini dan menghubungkannya dengan kerangka teoretis serta temuan penelitian sebelumnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran strategis manajemen pendidikan dan manajemen kesiswaan dalam mengatasi permasalahan perundungan di sekolah dan merekomendasikan praktik-praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan dan intimidasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Studi literatur, sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono (2006), sering disebut juga sebagai penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperkuat dasar teori dalam membahas permasalahan yang diteliti. Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan sumber bacaan tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bullying Pada Anak Usia Sekolah

Menurut Sejiwa (2008), perilaku bullying dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental. Bullying fisik melibatkan tindakan kekerasan



secara langsung seperti memukul atau menendang. Bullying verbal mencakup ejekan, hinaan, atau ucapan menyakitkan lainnya. Sementara itu, bullying mental lebih bersifat psikologis, seperti mengucilkan seseorang atau membuatnya merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.

1. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan penindasan fisik yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi. Bullying fisik yang terjadi meliputi memukul, menendang, dan mendorong. Perilaku memukul itu dilakukan oleh siswa satu dengan siswa yang lainnya. Contoh bullying fisik yang terjadi meliputi menendang kaki temannya, memukul badan temannya dan mendorong temannya agar terjatuh. Hal tersebut terlihat adanya bullying fisik yang mengakibatkan korban menangis.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah jenis perundungan yang paling sering terjadi di kalangan anak-anak sekolah. Bentuknya bisa berupa memberi julukan yang tidak baik, mengejek, atau mengucapkan kata-kata kasar kepada teman. Biasanya, bullying ini dilakukan oleh teman sekelas, meskipun bisa juga datang dari teman di kelas lain. Salah satu contohnya adalah ketika seorang anak bernama Uly diejek dengan panggilan "oli".

3. Bullying Mental

Bullying secara mental merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling sulit dikenali karena tidak terlihat secara fisik. Pada anak usia sekolah, bullying jenis ini sering terjadi dalam bentuk pengucilan sosial, terutama terhadap teman yang dianggap memiliki kekurangan fisik atau kurang percaya diri. Kurangnya kemampuan korban dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya juga menjadi pemicu terjadinya bullying.

Sementara itu, kasus yang terjadi di SMA Negeri 70 Jakarta merupakan contoh bullying fisik, di mana korban mengalami kekerasan berupa pemukulan yang mengakibatkan luka memar dan lebam pada bagian ulu hati, perut, serta paha kiri. Tindakan ini dilakukan oleh lima siswa yang merupakan kakak kelas dari korban.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bullying.

Perilaku bullying di lingkungan sekolah disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bersifat multidimensi. Dalam kasus perundungan yang terjadi di SMAN 70 Jakarta, terdapat lima siswa kelas XII yang melakukan tindakan intimidasi dan kekerasan terhadap seorang siswa kelas X. Peristiwa ini menggambarkan secara nyata bagaimana berbagai faktor umum penyebab bullying muncul dan saling berinteraksi.

1. Harga Diri

Siswa dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan perilaku bullying sebagai bentuk kompensasi atas perasaan tidak percaya diri dan untuk mencari pengakuan. Dalam kasus ini, pelaku utama (F) mengambil ponsel korban dan meminta uang tebusan, tindakan yang menunjukkan dominasi dan keinginan untuk mengontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pelaku bullying sering kali memiliki harga diri rendah dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.



2. Pola Asuh Orang tua.

Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, permisif, atau yang penuh konflik, cenderung meniru pola kekerasan yang mereka lihat di rumah dan menerapkannya dalam kehidupan sosial di sekolah. Meski latar belakang keluarga para pelaku tidak dijelaskan secara detail, namun perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh F dan rekan-rekannya bisa jadi merupakan hasil dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan teladan penyelesaian masalah yang baik.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya yang sangat dominan dalam kasus ini. Perilaku bullying dilakukan oleh lima orang siswa, yang menandakan adanya tekanan kelompok dan konformitas sosial. F memulai tindakan agresi dan diikuti oleh A, B, M, dan R, menunjukkan bahwa keinginan untuk diterima dalam kelompok bisa mendorong individu ikut serta dalam perilaku menyimpang, meskipun mungkin tidak memiliki niat awal untuk melakukannya.

4. Lingkungan sekolah

Tindakan perundungan terjadi di toilet lantai dua saat jam sekolah, yang kemungkinan besar merupakan area minim pengawasan. Kurangnya pengawasan dan lemahnya penerapan disiplin di sekolah dapat menciptakan ruang bebas bagi siswa untuk melakukan tindakan intimidatif tanpa takut tertangkap.

5. Lingkungan Sosial

Selain itu, lingkungan sosial juga bisa mempengaruhi. Meskipun tidak disebut secara eksplisit dalam kasus ini, tindakan seperti pemalakan (mengambil ponsel dan meminta uang) bisa jadi berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar yang keras atau kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung. Faktor seperti kemiskinan atau tekanan hidup bisa mendorong anak melakukan kekerasan sebagai pelampiasan atau alat untuk memenuhi kebutuhan.

6. Media Massa

Media massa pun menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Meskipun tidak dijelaskan dalam kasus SMAN 70, banyak penelitian menunjukkan bahwa tayangan kekerasan di televisi atau internet dapat menormalkan perilaku agresif di kalangan remaja. Sangat mungkin bahwa pelaku terinspirasi atau terbiasa melihat bentuk kekerasan dalam media dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Dampak Terjadinya Bullying.

Bullying tidak hanya berdampak negatif bagi korban, tetapi juga bagi pelakunya. Pelaku bullying umumnya memiliki tingkat empati yang rendah dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, seperti hiperaktif dan kurangnya sikap prososial. Selain itu, mereka juga cenderung mengalami masalah kesehatan mental yang cukup serius, termasuk gangguan emosional yang lebih tinggi dibandingkan korban bullying. Di sisi lain, korban bullying sering kali mengalami kekerasan fisik dan verbal yang bisa menimbulkan trauma berkepanjangan. Dampak lainnya termasuk penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman atau keluarga, hingga terganggunya kesehatan mental. Dalam kasus yang lebih parah, bullying bisa menyebabkan depresi berat bahkan memicu tindakan bunuh diri. Menurut Douglas Vanderbilt dan Marilyn Augustyn, pelaku bullying sering kali menghadapi tekanan psikologis, tingkat kecemasan yang tinggi, serta memiliki kecenderungan kepribadian antisosial dan masalah dalam menjalin hubungan sosial.



Peran Serta Tanggung Jawab Pihak Sekolah, Keluarga dan Pemerintah.

Peran sekolah dalam mengatasi bullying merupakan aspek yang rumit dan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman serta mendukung perkembangan siswa. Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang harus memberikan respons proaktif terhadap situasi bullying di antara siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi ujung tombak dalam mendeteksi, menangani, dan memberikan dukungan psikologis kepada korban bullying. Melalui layanan konseling dan intervensi yang tepat, sekolah dapat membantu mengurangi dampak negatif secara psikologis yang mungkin dialami oleh siswa yang menjadi korban (Nurussama, 2019). Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan anti-bullying yang efektif. Pelaksanaan kebijakan ini mencakup tindakan pencegahan, penanganan kasus bullying, dan pemberian sanksi yang sesuai bagi pelaku. Dengan adanya kebijakan yang jelas, sekolah menciptakan dasar hukum yang mendukung penanganan kasus bullying dan memberikan pesan kuat bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Pendidikan kepada seluruh siswa mengenai dampak negatif dari bullying dan pentingnya menghormati perbedaan juga menjadi bagian integral dari membentuk budaya sekolah yang menolak tindakan bullying (Christy et al., 2022).

Selanjutnya, peran sekolah melibatkan kerjasama erat dengan orang tua siswa. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua dapat memberikan dukungan yang luas dan terintegrasi, membantu mencapai pemahaman bersama mengenai tindakan bullying dan memberikan dukungan bagi anak-anak mereka. Melibatkan orang tua membantu sekolah membentuk sistem dukungan yang holistik untuk mengatasi dampak psikososial yang mungkin timbul akibat kasus bullying (Sazili & Nadia, 2023). Secara keseluruhan, peran sekolah dalam mengatasi dampak bullying melibatkan langkah-langkah konkret seperti penanganan kasus secara profesional, implementasi kebijakan anti-bullying, dan kerjasama aktif dengan orang tua. Dengan pendekatan holistik ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan proaktif dalam mengurangi dampak negatif dari perilaku bullying di antara siswa.

KESIMPULAN

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan persoalan kompleks yang membutuhkan penanganan menyeluruh dari berbagai pihak. Studi literatur terhadap kasus perundungan di SMA Negeri 70 Jakarta menunjukkan bahwa bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, didorong oleh faktor-faktor seperti harga diri rendah, pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengawasan sekolah. Dampaknya sangat serius, baik bagi korban maupun pelaku, mencakup trauma psikologis, gangguan hubungan sosial, hingga risiko gangguan mental jangka panjang. Oleh karena itu, peran aktif sekolah, guru, keluarga, dan pemerintah sangat diperlukan dalam mencegah dan menangani bullying. Sekolah harus mengembangkan kebijakan anti-bullying yang efektif, memberikan pendidikan karakter, dan menjalin komunikasi erat dengan orang tua. Pemerintah juga perlu mengintegrasikan program edukatif tentang bullying ke dalam kurikulum dan pelatihan tenaga pendidik. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2020). Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol 6 No (2), 64.
- Lusiana, S. N.E., Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*. 10 (02). 337-350.
- Mohd. Syukri. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Ilmiah, Jurnal Batanghari*, Universitas, Vol 20 No(1), 243–246.
- Paramesti, N. Z., dkk. (2024). Peran Negara, Masyarakat, dan Keluarga untuk menanggulangi Bullying dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Law and Justice*. 1(4). 1-12.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Sari, D., & Gusdiansyah, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Factors Related ToThe Bullying Event In Bunda Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol 3 No (1).
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sejiwa. (2008). *Bullying di Kalangan Anak dan Remaja: Penanganannya. Pendekatan Dalam dan Sejiwa, Panduan Penanganan Bullying bagi Pendidik*. Jakarta: Yayasan Sejiwa.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, Vol 18 No (2), 257–262.